

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Regresi

Pengertian regresi secara umum merupakan metode dalam statistik yang memberikan penjelasan tentang pola hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam analisis regresi dikenal 2 jenis variabel yaitu: 1. Variabel respon atau variabel dependent yaitu variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang biasanya dinotasikan dengan variabel Y. 2. Variabel prediktor atau variabel independent yaitu variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya yang biasanya dinotasikan dengan variabel X. Analisis regresi pertama kali ditemukan oleh Sir Francis Galton (1822- 1911).

Analisis regresi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menyelidiki pola hubungan antara variabel respon (X) dengan variabel prediktor (Y). Secara umum model regresi dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \varepsilon_i \quad (2.1)$$

Keterangan :

Y_i : nilai variabel dependent pada pengamatan ke -i

X_i : nilai variabel independent pada pengamatan ke - i

β_0, β_1 : parameter koefisien regresi

ε_i : Residual (error) pada pengamatan ke -i

Analisis regresi selain digunakan sebagai pemodelan, juga dapat digunakan sebagai peramalan (*forecasting*). Analisis regresi dapat didekati melalui tiga pendekatan yaitu regresi parametrik, semiparametrik dan nonparametrik. Dalam pendekatan regresi parametrik terdapat asumsi yang sangat kuat dan kaku yaitu bentuk kurva regresi diketahui misalnya linier, kuadratik, kubik, polynomial berderajat p, dan lain-lain. Apabila pola data mengikuti pola tertentu seperti linier, kuadratik ataupun kubik maka pendekatan regresi parametrik layak untuk digunakan. Sedangkan apabila pola data tidak mengikuti pola tertentu maka dapat digunakan regresi nonparametrik. Sedangkan regresi semiparametrik digunakan apabila terdapat sebagian pola data yang mengikuti pola tertentu dan sebagian lagi tidak mengikuti pola tertentu.

2.2 Model Regresi Linier Berganda

Analisis regresi adalah suatu metode yang berguna untuk menentukan hubungan suatu variabel yang disebut variabel dependen dengan satu atau lebih variabel yang disebut variabel independen (Gujarati, 1978). Salah satu tujuan atau hasil dari analisis regresi adalah untuk menentukan model regresi yang baik, sehingga model dapat akurat ketika digunakan untuk menerangkan kondisi data dan

memprediksi hal-hal yang berhubungan dengan variabel-variabel yang terlibat dalam model regresi tersebut. Menurut Montgomery & Peck (1992: 53), model regresi linier berganda dari variabel dependent Y dengan variabel independent

$X_1, X_2, X_3, \dots, X_k$ yang dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} + \dots + \beta_k X_{ik} + \varepsilon_i \quad (2.2)$$

Keterangan :

Y_i : nilai variabel dependent pada observasi ke-i

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$: parameter koefisien regresi

X_{ij} : nilai variabel independent yang ke-j pada observasi ke-i

ε_i : random error

2.3 Pengujian Ourliers

Outlier terjadi karena kombinasi unik yang terjadi dan nilai-nilai yang dihasilkan dari observasi tersebut sangat berbeda dari observasi-observasi lainnya. Deteksi *outliers* dapat dilakukan dengan menggunakan *difference in fitted value* (DFFITS). (Myers, 1990). Adapun persamaan untuk DFFITS yaitu sebagai berikut:

$$DFFITS_i = \frac{\hat{y}_i - \hat{y}^{(i-1)}}{\sqrt{S^2 - 1 h_{ii}}} \text{ untuk } i = 1, 2, 3, \dots, n \quad (2.3)$$

Keterangan :

\hat{Y}_i : Nilai taksiran y_i dengan proses pemodelan serta menggunakan pengamatan ke- i

Y_{i-1} : Nilai taksiran y_i dengan proses pemodelan tanpa menggunakan pengamatan ke- i

S^2_{-1} : Mean square error dari model tanpa menggunakan pengamatan ke-i

h_{ii} : Elemen diagonal ke-i dari matriks $H = \mathbf{X}(\mathbf{X}^T\mathbf{X})^{-1}\mathbf{X}^T$

pengamatan dikatakan *outliers* jika $|DFBETS| > \sqrt{\frac{p+1}{n}}$ dengan (p) banyaknya parameter dalam model dan (n) adalah banyaknya pengamatan. (Myers, 1990).

Outlier merupakan kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang penyebaran datanya terlihat jauh dari observasi-observasi lainnya serta muncul dalam bentuk nilai ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal maupun variabel kombinasi (imam Ghozali, 2011).

Menurut Ghozali (2011), terdapat empat penyebab timbulnya data *outlier* antara lain:

1. kesalahan dalam memasukan data;
2. gagal dalam menspesifikasi adanya missing value dalam program komputer;
3. *outlier* bukan merupakan anggota populasi yang di ambil sebagai sampel;

4. *outlier* berasal dari populasi yang di ambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim serta tidak berdistribusi secara normal.

2.4 Metode Ordinary Least Square (OLS)

Metode *Ordinary Least Square* (OLS) pada prinsipnya adalah meminimumkan jumlah kuadrat error (residual). Model umum persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = X\beta + \epsilon \quad (2.4)$$

Dimana :

$$Y = \begin{bmatrix} y_1 \\ y_2 \\ \vdots \\ y_n \end{bmatrix}, X = \begin{bmatrix} 1 & x_{11} & x_{21} & \dots & x_{p1} \\ 1 & x_{12} & x_{22} & \dots & x_{p2} \\ \vdots & \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ 1 & x_{1n} & x_{2n} & \dots & x_{pn} \end{bmatrix}, \beta = \begin{bmatrix} \beta_0 \\ \beta_1 \\ \vdots \\ \beta_p \end{bmatrix}, \epsilon = \begin{bmatrix} \epsilon_1 \\ \epsilon_2 \\ \vdots \\ \epsilon_n \end{bmatrix}$$

Selanjutnya akan ditunjukkan penaksir untuk β dengan meminimumkan persamaan berikut :

$$\sum_{i=1}^n \epsilon_i^2 \quad (2.5)$$

Dimana :

$$\epsilon_i^2 = (y_i - \beta_0 - \beta_1 X_{1i} - \dots - \beta_p X_{pi})^2$$

Langkah berikut dicari turunan parsial terhadap $\beta_0\beta_1\beta_2$ dan menyamakan dengan nol sehingga diperoleh nilai estimasi model regresi linier.

$$\frac{\partial S}{\partial \beta_0} = -2 \sum_{i=1}^n (y_i - \beta_0 - \beta_1 X_{1i} - \dots - \beta_p X_{pi}) X_{1i} = 0$$

$$\frac{\partial S}{\partial \beta_1} = -2 \sum_{i=1}^n (y_i - \beta_0 - \beta_1 X_{1i} - \dots - \beta_p X_{pi}) X_{1i} = 0$$

$$\frac{\partial S}{\partial \beta_2} = -2 \sum_{i=1}^n (y_i - \beta_0 - \beta_1 X_{1i} - \dots - \beta_p X_{pi}) X_{2i} = 0$$

...

$$\frac{\partial S}{\partial \beta_p} = -2 \sum_{i=1}^n (y_i - \beta_0 - \beta_1 X_{1i} - \dots - \beta_p X_{pi}) X_{pi} = 0$$

Maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$n \beta_0 + \beta_1 \sum_{i=1}^n X_{1i} + \beta_2 \sum_{i=1}^n X_{2i} + \dots + \beta_p \sum_{i=1}^n X_{pi} = \sum_{i=1}^n y_i \quad (2.6)$$

$$\beta_0 \sum_{i=1}^n X_{1i} + \beta_1 \sum_{i=1}^n X_{1i}^2 + \beta_2 \sum_{i=1}^n X_{2i} + \dots + \beta_p \sum_{i=1}^n X_{1i} X_{pi} = \sum_{i=1}^n y_i X_{1i} \quad (2.7)$$

$$\beta_0 \sum_{i=1}^n X_{2i} + \beta_1 \sum_{i=1}^n X_{1i} X_{2i} + \beta_2 \sum_{i=1}^n X_{2i}^2 + \dots + \beta_p \sum_{i=1}^n X_{2i} X_{pi} = \sum_{i=1}^n y_i X_{2i} \quad (2.8)$$

...

$$\beta_0 \sum_{i=1}^n X_{pi} + \beta_1 \sum_{i=1}^n X_{1i} X_{pi} + \beta_2 \sum_{i=1}^n X_{2i} X_{pi} + \dots + \beta_p \sum_{i=1}^n X_{pi}^2 = \sum_{i=1}^n y_i X_{pi} \quad (2.10)$$

Berdasarkan persamaan (2.6), (2.7), (2.8), dan (2.10) dapat dibuat dalam persamaan sebagai berikut :

$$X'X\beta = X'y \quad (2.11)$$

Untuk menyelesaikan persamaan (2.11) , maka dikalikan kedua sisinya dengan invers dari $(X'X)$. Sehingga diperoleh estimator OLS dari β adalah sebagai berikut :

$$(X'X)^{-1} X'X\beta = (X'X)^{-1} X'y$$

$$\beta = (X'X)^{-1} X'y$$

$$\beta = (X'X)^{-1} X'y \quad (2.12)$$

2.5 Regresi Robust

Regresi *robust* adalah metode OLS yang tepat digunakan, ketika distribusi dari error (jauh) tidak normal dan/atau terdapat *outlier* yang mempengaruhi model regresi. Regresi *robust* akan menolak *outlier* yang tidak informatif dan membatasi pengaruh *influential observation*. *Outlier* yang tidak informatif adalah nilai ekstrim yang tidak menyarankan perlunya modifikasi model. Artinya, selama titik tersebut tidak cocok dengan pola data secara umum, maka perlu dilakukan pendekatan regresi *robust* yang akan menetapkan bobot nol pada titik tersebut (Ryan, 1997). Sejarah perkembangan dari sebagian besar kelas estimator regresi *robust* yang berbeda telah ditelusuri oleh Rousseeuw and Leroy (1987). Perkembangan terakhir mengusulkan gagasan meminimalkan jumlah dari nilai mutlak residual sebagai ukuran efisiensi dan *breakdown point* sebagai pusat pemahaman dari regresi *robust*.

Menurut Chen (2002) metode-metode estimasi dalam regresi *robust* diantaranya adalah :

1. Estimasi M (*Maximum likelihood type*) adalah metode estimasi yang sederhana baik dalam perhitungan maupun secara teoritis yang dikenalkan oleh Huber (1973). Estimasi ini menganalisis data dengan mengasumsikan bahwa sebagian besar yang terdeteksi *outlier* pada variabel dependen.
2. Estimasi LTS (*Least Trimmed Square*) adalah metode dengan high *breakdown point* yang dikenalkan oleh Rousseeuw (1984). *Breakdown point* adalah ukuran proporsi minimal dari banyaknya data yang terkontaminasi *outlier* dibandingkan seluruh data pengamatan.
3. Estimasi S (*Scale*) merupakan metode dengan high *breakdown point* yang tinggi dikenalkan oleh Rousseeuw and Yohai (1984). Dengan nilai *breakdown* yang sama, metode ini mempunyai efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan estimasi LTS.
4. Estimasi MM (*Method of Moment*) merupakan metode kombinasi antara high *breakdown point* dan estimasi M yang dikenalkan oleh Yohai (1987). Estimasi ini mempunyai efisiensi yang lebih tinggi dibanding estimasi S

2.6 Breakdown Point

Konsep dari *breakdown point* diusulkan pertama oleh Hodges (1967) dalam konteks mengestimasi mean populasi. *Breakdown point* merupakan ukuran umum

proporsi dari *outlier* yang dapat ditangani sebelum observasi tersebut mempengaruhi model prediksi (Chen, 2002). Semakin besar nilai presentase dari *breakdown point* pada suatu estimator, maka estimator tersebut semakin *robust*. Kemungkinan terkecil *breakdown point* adalah $1/n$. Hampel et al (1986) mengindikasikan bahwa data secara umum memuat 1-10% gross errors. Pada perkembangannya, estimasi regresi memiliki *breakdown* 0,5 (Ryan, 1997). Diasumsikan bahwa sebuah sampel Z (berdistribusi normal dengan ukuran sampel n), $T=T(Z)$ dapat didefinisikan seperti berikut:

$$\varepsilon^2(T, Z) = \min \left\{ \frac{m}{n}; \text{bias}(m; T, Z) \text{ is infite} \right\} \quad (2.13)$$

$$\text{bias}(m; T, Z) = \sup_{Z'} \| T(Z') - T(Z) \|^2$$

dimana $\varepsilon^2(T, Z)$ merupakan nilai *breakdown point* dari estimator T , supremum (sup) diambil dari semua kemungkinan pada sampel Z' yang diperoleh dengan mengganti observasi m dari z dengan nilai sembarang dan $\|T\|$ adalah normal (Rousseeuw, 1987).

Contoh penerapan *breakdown point* jika T adalah fungsi median T_{med} didefinisikan pada $P_T = P$ dengan $\theta = R$ dan $D(\theta_1, \theta_2) = |\theta_1 - \theta_2|$, kemudian diberikan nilai $fsbp(T_{med}, x, D) = \left\lceil \frac{n+1}{2} \right\rceil / n$. Sebuah distribusi *breakdown point* sebuah matrik d dan P dengan $\sup_{P, Q \in \mathcal{P}} d(P, Q) = 1$. Maka nilai *breakdown point* T pada distribusi $P \in P_T$ adalah:

$$\varepsilon^*(T, P, d, D) = \inf\{\varepsilon > 0; d_{(P,Q)}^{sup} D(T(P), QT) = \infty\}$$

Dimana $D(T(P), QT) = \infty$ jika $Q \notin P_T$.

2.7 Koefesien Korelasi

Menurut Walpole (1995), korelasi merupakan metode yang digunakan untuk mengukur besarnya hubungan linier antara dua variabel atau lebih. Nilai korelasi populasi (ρ) berkisar antara interval $-1 \leq \rho \leq 1$. Jika korelasi berniali positif, maka hubungan antara dua variabel bersifat berlawanan arah. Koefesien korelasi biasanya mengacu pada koefesien korelasi momen-produk Pearson, sesuai nama orang yang mengembangkannya yaitu Pearson. Koefesien korelasi Pearson diperoleh dengan membagi kovarians kedua variabel dengan perkalian simpangan bakunya dengan persamaan sebagai berikut :

$$P_{x,y} = \frac{cov(x,y)}{\sqrt{var(x)var(y)}} \quad (2.14)$$

Berikutnya untuk menguji korelasi antar variabel maka digunakan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada hubungan antara kedua variabel

H_1 : Ada hubungan antara kedua variabel

Statistik uji yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{tx, y\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Kriteria penolakan adalah tolak H_0 jika nilai $|t_{hit}| > t_{(\alpha/2; (n-2))}$

2.8 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau biasa disebut R-square merupakan salah satu ukuran yang sederhana dan sering digunakan untuk menguji kualitas suatu persamaan garis regresi (Gujarati, 2004). Nilai koefisien determinasi memberikan gambaran tentang kesesuaian variabel independen dalam memprediksi variabel dependen. Semakin besar nilai R-square, maka semakin besar variasi variabel dependen (Y) yang dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen (X). Sebaliknya, semakin kecil nilai R-Square, maka semakin kecil variasi variabel dependen.

Ghazali (2003) berpendapat bahwa koefisien determinasi merupakan metode untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel independent. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil mendekati nol, berarti kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependent sangat terbatas. Begitu pula sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati satu berarti variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependent. Koefisien determinasi

Adapun rumus untuk menghitung (R^2) adalah sebagai berikut:

$$R^2 = 1 - \frac{SSE}{SST} = 1 - \frac{\sum_{i=1}^n (Y_i - \hat{y}_i)^2}{\sum_{i=1}^n (Y_i - \bar{y}_i)^2} \quad (2.15)$$

Dimana :

Y_i : Observasi respon ke-i

\bar{y} : Rata- rata

\hat{y}_i : Penduga respon ke-i

Sifat dari koefisien determinasi adalah (Gujarati, 2004):

1. R-Square (R^2) merupakan besaran yang non negatif
2. Batasnya adalah $0 \leq R^2 \leq 1$

Apabila nilai koefisien determinasi semakin besar atau mendekati 1, menunjukkan adanya hubungan yang sempurna. Sedangkan apabila nilai koefisien determinasinya adalah 0 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

2.9 Multikolinearitas

Menurut Montgomery, Peck & Vining (1992), kolinearitas terjadi karena terdapat korelasi yang cukup tinggi di antara variabel independent VIF (*variance Inflation Factor*) merupakan salah satu cara untuk mengukur besar kolinearitas dan didefinisikan sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{1 - R_j^2} \quad (2.16)$$

Dengan $j = 1, 2, 3, \dots, k$ dan k adalah banyaknya variabel independent, sedangkan R_j^2 adalah koefisien determinasi yang dihasilkan dari regresi variabel independent X_j dengan variabel independent lainnya. Hipotesis nol (H_0) pengujian multikolinearitas adalah tidak terdapat multikolinearitas, dengan kriteria jika nilai $VIF < 10$ maka H_0 diterima yang artinya tidak terdapat multikolinearitas.

2.10 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan persoalan yang sangat serius disemua daerah. Kemiskinan itu sendiri merupakan kondisi ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena tidak tersedianya aset. Berbagai konsep tentang kemiskinan dikemukakan oleh para ahli, diantaranya Winardi (2010) yang berpendapat bahwa kemiskinan memiliki dua dimensi yaitu dimensi pendapatan dan non pendapatan. Kemiskinan dalam dimensi pendapatan dapat didefinisikan sebagai kemiskinan yang diderita akibat rendahnya pendapatan yang diterima, sedangkan kemiskinan dimensi non pendapatan dicirikan dengan adanya ketidakmampuan, ketiadaan harapan, dan ketidakterwakilan serta tidak adanya kebebasan.

Menurut Amarta Sen dalam Bloom dan Canning (2001), seseorang dikatakan miskin bila mengalami "*capability deprivation*" dimana seseorang tersebut mengalami kekurangan kebebasan yang substantive ini memiliki dua sisi: kesempatan

dan rasa aman. Kesempatan membutuhkan pendidikan dan keamanan membutuhkan kesehatan (Ravi Dwi,2010).

2.10.1 Masalah Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah utama dalam pembangunan, kemiskinan merupakan salah satu masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata persebaran penduduk miskin terbesar di Indonesia terdapat di Pulau Jawa. Pulau Jawa terdiri dari enam provinsi, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Dari permasalahan kemiskinan adapun hal yang mengatasi kemiskinan. Dengan jumlah penduduk yang sangat padat tersebut, membuat Indonesia banyak mengalami masalah sosial. Menurut Soerjono Soekanto masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan antar unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Yang dapat menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, musyawarah masyarakat, dan lain sebagainya. Masalah sosial dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) jenis faktor, yakni antara lain :

1. Faktor Ekonomi : Kemiskinan, pengangguran, dll
2. Faktor Budaya : Perceraian, kenakalan remaja, dll
3. Faktor Biologis : Penyakit menular, keracunan makanan, dll
4. Faktor Psikologis : Penyakit syaraf, aliran sesat, dll.

2.10.2 Jenis – jenis kemiskinan

Menurut Suryawati (2005) kemiskinan dapat dibedakan dalam beberapa bentuk antara lain :

1. Kemiskinan Absolut atau Mutlak Kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja. Kemiskinan dikaitkan dengan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan hanya dibatasi pada kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk dapat hidup menjadi lebih baik, jika kebutuhan tidak dapat mencapai kebutuhan minimum, maka orang dapat dikatakan miskin.
2. Kemiskinan Relatif Seseorang yang digolongkan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekelilingnya. Kondisi yang miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.

3. Kemiskinan Kultural Mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
4. Kemiskinan Struktural Situasi yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu system sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan,tetapi sering kali menyebabkan suburnya kemiskinan.

2.10.3 Indikator Kemiskinan

Menurut BAPPENAS indikator utama kemiskinan dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kurangnya pangan, sandang dan perumahan yang tidak layak
- b. Terbatasnya kepemilikan tanah dan alat-alat produktif
- c. Kurangnya kemampuan membaca dan menulis
- d. Kurangnya jaminan dan kesejahteraan hidup
- e. Kerentanan jaminan dan kesejahteraan hidup
- f. Kerentanan dan keterpurukan dalam bidang sosial dan ekonomi
- g. Ketidakberdayaan atau daya tawar yang rendah
- h. Akses terhadap ilmu pengetahuan yang terbatas

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) mengartikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi

kebutuhan makanan maupun non-makanan. Dari sisi makanan, Badan Pusat Statistika (BPS) menggunakan indikator yang direkomendasikan oleh Widyakara Pangan dan Gizi tahun 1998 yaitu kebutuhan gizi 2.100 kalori per orang per hari, sedangkan dari sisi kebutuhan nonmakanan tidak hanya terbatas pada sandang dan papan melainkan termasuk pendidikan dan kesehatan. Model ini membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan suatu garis kemiskinan (GK), yaitu jumlah rupiah untuk konsumsi per orang per bulan. Sedangkan data yang digunakan adalah makro hasil Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas).

2.10.4 Inflasi Angka

Inflasi sebagai salah satu indikator stabilitas ekonomi, selalu menjadi pusat perhatian orang. Paling tidak turunnya angka inflasi mencerminkan gejolak ekonomi di suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi jelas merupakan hal yang sangat merugikan bagi perekonomian negara. Pengalaman menunjukkan bahwa dibelahan dunia ketiga, keadaan perekonomian yang tidak menguntungkan (buruk) telah memacu tingkat inflasi yang tinggi dan pada gilirannya akan menjadi malapetaka bagi masyarakat terutama bagi mereka yang berpenghasilan rendah.

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Inflasi adalah suatu keadaan yang ditimbulkan oleh tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang-barang dan persediannya, yaitu permintaan melebihi persediaan dan semakin besar perbedaan itu semakin besar bahaya yang ditimbulkan oleh inflasi bagi kesehatan ekonomi (Soesastro, 2005:56).

2.10.5 Teori Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan

Menurut teori Keynes inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Dengan kata lain proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang dapat disediakan masyarakat sehingga proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (*inflationary gap*). Krisis moneter yang melanda negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia, telah menyebabkan rusaknya sendisendi perekonomian nasional. Krisis moneter menyebabkan terjadinya *imported inflation* sebagai akibat dari terdepresiasinya secara tajam nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, yang selanjutnya mengakibatkan tekanan inflasi yang berat bagi Indonesia.

Fenomena inflasi di Indonesia sebenarnya semata-mata bukan merupakan suatu fenomena jangka pendek saja dan yang terjadi secara situasional, tetapi seperti halnya yang umum terjadi pada negara-negara yang sedang berkembang lainnya, masalah inflasi di Indonesia lebih pada masalah inflasi jangka panjang karena masih

terdapatnya hambatan-hambatan struktural dalam perekonomian negara. Dengan demikian, maka pembenahan masalah inflasi di Indonesia tidak cukup dilakukan dengan menggunakan instrumen-instrumen moneter saja, yang umumnya bersifat jangka pendek, tetapi juga dengan melakukan pembenahan di sektor riil, yaitu dengan target utama mengeliminasi hambatan-hambatan struktural yang ada dalam perekonomian nasional.

2.10.6 Jumlah Penduduk

Menurut Dr. Kartomo pengertian tentang penduduk adalah sejumlah orang yang mendiami suatu daerah tertentu. Apabila di daerah didiami oleh banyak orang dan menetap di sana, maka bisa diartikan sebagai penduduk terlepas warga negara atau pun bukan. Berdasarkan pengertian penduduk yang sudah dijelaskan bahwa penduduk merupakan sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah tertentu. Tentunya seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan-perubahan jumlah penduduk yang ada di daerah tersebut, bisa karena bertambah atau juga karena keluar.

Pertumbuhan penduduk adalah suatu perubahan populasi yang terjadi sewaktu-waktu dan bisa dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu atau dalam sebuah populasi menggunakan satuan “per waktu unit” untuk pengukuran. Pertumbuhan penduduk itu secara umum merujuk pada semua spesies, tetapi selalu mengarah pada manusia dan sering digunakan secara informal untuk sebutan

demografi jumlah pertumbuhan penduduk baik pertumbuhan penduduk suatu negara maupun dunia.

2.10.7 Teori Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

Jumlah penduduk yang besar sebagai penyebab timbulnya kemiskinan, tinggi rendahnya jumlah penduduk dipengaruhi oleh proses demografi yakni :

Kelahiran, kematian, dan migrasi. Tingkat kelahiran yang tinggi sudah tentu akan meningkatkan tingkat pertumbuhan penduduk. Namun demikian, tingkat kelahiran yang tinggi kebanyakan berasal dari kategori penduduk golongan miskin. Pertumbuhan penduduk berkaitan dengan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Pengetahuan tentang aspek-aspek dan komponen demografi seperti fertilitas, mortalitas, dan migrasi akan membantu para penentu kebijakan dan perencana program untuk dapat mengembangkan program pembangunan kependudukan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tepat sasaran. Yang mempengaruhi jumlah penduduk adalah :

- a. Fertilitas (kelahiran) Fertilitas merupakan kemampuan berproduksi yang sebenarnya dari penduduk (actual reproduction performance) atau jumlah kelahiran hidup yang dimiliki oleh seorang atau sekelompok perempuan. Kelahiran yang dimaksud hanya mencakup kelahiran hidup, jadi bayi yang dilahirkan menunjukkan tanda-tanda hidup meskipun hanya sebentar dan terlepas dari lamanya bayi itu dikandung

- b. Mortalitas (kematian) Mortalitas atau kematian merupakan salah satu diantara tiga komponen demografi yang dapat mempengaruhi perubahan penduduk. Informasi tentang kematian penting, tidak saja bagi pemerintah melainkan juga bagi pihak swasta, yang terutama berkecimpung dalam bidang ekonomi dan kesehatan.
- c. Migrasi Migrasi adalah perpindahan atau gerak penduduk dari suatu daerah ke daerah lain. Perpindahan penduduk selain migrasi terdapat juga transmigrasi dan urbanisasi. Perpindahan penduduk dan migrasi memiliki berbagai jenis pengertian dan fungsi yang berbeda satu dengan yang lainnya, jenis-jenis migrasi seperti ; Remigrasi, imigrasi, evakuasi, migrasi, forensen (ngalaju), turisme, dan berakhir pekan.

2.10.8 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) merupakan indikator komposit tunggal yang digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia yang telah dilakukan di suatu wilayah. Walaupun tidak dapat mengukur semua dimensi dari pembangunan manusia, namun mampu mengukur dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mencerminkan status kemampuan dasar (*basic capabilities*) penduduk.

2.10.9 Teori Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu terkait dengan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang

umur (*longevity*) dan hidup sehat (*healthy life*), untuk mendapatkan pengetahuan (*the knowledge*) dan mempunyai akses kepada sumberdaya yang bisa memenuhi standar hidup. Artinya, tiga dimensi penting dalam pembangunan manusia tersebut sangat berpengaruh terhadap kemiskinan. (Lanjouw,dkk. 2001), menyatakan pembangunan manusia di Indonesia adalah identik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi di bidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena bagi penduduk miskin aset utama adalah tenaga kasar mereka. Adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan murah akan sangat membantu untuk meningkatkan produktivitas, dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan.

2.10.10 Pendidikan

Angka Partisipasi Sekolah (APS) pada penduduk umur 16-18 tahun digunakan untuk mewakili variabel pendidikan. Menurut BPS (2018), APS merupakan proporsi dari semua anak yang masih sekolah pada suatu kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai.

2.10.11 Teori Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Tingkat kemiskinan juga dapat disebabkan oleh rendahnya pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk yang sangat besar, serta tingkat pendidikan masyarakat. Pendidikan adalah pionir dalam pembangunan masa depan suatu bangsa, karena pendidikan yang berkualitas dapat terlahir dan juga dengan lahirnya manusia

yang berkualitas maka dapat menghasilkan pembangunan yang berkualitas dan maksimal. Oleh karena itu setiap manusia haruslah selalu memperbaiki kualitas dirinya melalui pendidikan yang dilakukan dengan profesional agar tujuan untuk pembangunan yang berkualitas akan tercapai dan berhasil dengan baik (Amalia, 2017).

2.10.12 Tingkat Pengangguran

Jumlah penduduk yang terus bertambah mempunyai keterkaitannya dengan perkembangan angkatan kerja. Dengan penduduk yang tinggi jika tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan maka akan mengakibatkan pengangguran dan kemiskinan.

2.10.13 Teori Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Menurut Sukirno (2004) dalam Sisca dkk, (2013) bahwa akibat buruk dari angkatan kerja terus meningkat dan pengangguran bertambah dapat mengakibatkan berkurangnya pendapatan atau penghasilan masyarakat. Yang pada akhirnya mengurangi kemakmuran yang dicapai seseorang. Kemakmuran masyarakat yang semakin menurun akibat dari pengangguran tentunya akan mengakibatkan peluang masyarakat terjebak dari kemiskinan.

Menurut Lincoln Arsyad dalam Adhi (2011) ada hubungan yang erat antara tingkat pengangguran dengan kemiskinan. Bagi mereka yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau hanya bekerja paruh waktu selalu berada di kelompok

masyarakat yang sangat miskin. Mereka yang bekerja di sektor pemerintahan, sektor resmi lainnya adalah kelompok masyarakat kelas menengah ke atas termasuk golongan tidak miskin, semakin banyak pencari kerja tetapi peluang kerja semakin sempit akan memperparah jumlah pengangguran.

